



Hubungan antara karakteristik ibu, tingkat pendapatan, dan ketahanan pangan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita *Correlation of maternal characteristics, family income, and food security with stunting in toddlers*

Sarita Faradila Faqih, Farida Wahyu Ningtyias*, Nur Fitri Widya Astuti

Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Jember

* Farida Wahyu Ningtyias,
Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Jember, Jl.
Kalimantan Kampus Bumi
Tegalboto No.1/93, Sumbersari,
Jember, Jawa Timur 68121,
Indonesia, 089697824397,
farida.fkm@unej.ac.id

Article History:

Diterima: 30/11/2023
Ditelaah: 31/03/2024
Dimuat: 30/04/2025

Publisher:



**Universitas
Respati
Yogyakarta**
respati.ac.id

© The Author(s). 2023 Open Access
This article has been distributed under
the terms of the License Internasional
Creative Commons Attribution 4.0



Abstrak

Latar Belakang: *Stunting* merupakan hambatan tumbuh kembang balita karena asupan gizi yang kurang terjadi secara terus menerus dan infeksi berkelanjutan sehingga perlu ditangani karena berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia. Dampak terjadinya *stunting* adalah menurunnya kemampuan intelektual yang membawa dampak terhadap kondisi belajar pada anak sehingga konsentrasinya menjadi terganggu. Beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* diantaranya adalah karakteristik ibu (pendidikan dan pengetahuan), pendapatan, dan ketahanan pangan keluarga. **Tujuan:** Menganalisis hubungan antara karakteristik ibu, tingkat pendapatan, dan ketahanan pangan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita. **Metode:** Jenis penelitian adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 62 balita dengan rentang usia 24–59 bulan menggunakan metode *proportional random sampling* yang dilakukan pada bulan Maret–Mei 2023. Variabel independen adalah ketahanan pangan, tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu, serta pendapatan keluarga sedangkan variabel dependen adalah kejadian *stunting* pada balita. Pengumpulan data menggunakan wawancara kuesioner pengetahuan, kuesioner US-HFSSM (*United Stated-Household Food Security Survey Module*), dan pengukuran tinggi badan balita. Analisis bivariat menggunakan *Chi-Square*. **Hasil:** Analisis statistik diperoleh nilai *p* ketahanan pangan ($p=0,014$), tingkat pendidikan ibu ($p=0,033$), tingkat pengetahuan ibu ($p=0,001$) serta pendapatan keluarga ($p=0,021$). **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara ketahanan pangan, tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu serta pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Klabang Kabupaten Bondowoso.

Kata Kunci: ketahanan pangan; pendapatan; pendidikan; pengetahuan; *stunting*

Abstract

Background: *Stunting* is an obstacle to the growth and development of young children due to inadequate nutritional intake, which occurs continuously and needs to be addressed because it has an impact on the quality of human resources. The effect of *stunting* is a decrease in intellectual ability, which affects the learning conditions of children so that their concentration is disturbed. Several factors influence the incidence of *stunting* in young children, including maternal characteristics (education and knowledge), income, and family food security. **Objective:** To analyze the relationship between maternal characteristics, income level, and family food security with the incidence of *stunting* in young children. **Methods:** The type of research is observational-analytic with a cross-sectional approach. The subjects amounted to 62 toddlers with an age range of 24–59 months using a proportional random sampling method conducted in March–May 2023. The independent variables were food security, level of education and knowledge of mothers, and family income, while the dependent variable was the incidence of *stunting* in young children. Data collection used knowledge questionnaire interviews, USHFSSM, and height measurements of young children. Bivariate analysis using Chi-Squared. **Results:** Statistical analysis obtained *p* of food security ($p=0.014$), maternal education level ($p=0.033$), maternal knowledge level ($p=0.001$), and family income ($p=0.021$). **Conclusion:** There is a relationship between food security, mother's education level and knowledge, and family income with the incidence of *stunting* in young children in the working area of Klabang Health Center, Bondowoso Regency.

Keywords: education; food security; income; knowledge; *stunting*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan hambatan tumbuh kembang balita karena asupan gizi yang kurang terjadi secara terus menerus dan infeksi berkelanjutan dengan indikasi panjang atau tinggi badan balita di bawah standar yang diterapkan (Perpres 72 tahun 2021)(1). Berdasarkan data WHO Indonesia menjadi negara ketiga dengan rata-rata prevalensi sebesar 36,4% (2). Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) di tahun 2021 terdapat 24,4% balita yang mengalami *stunting*. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 prevalensi balita yang mengalami *stunting* adalah sebesar 30,08% (3).

Dampak di masa yang akan datang terjadinya *stunting* adalah menurunnya kemampuan intelektual, terganggunya bentuk dan manfaat saraf otak yang membawa dampak terhadap kondisi belajar pada anak sehingga konsentrasinya menjadi terganggu, meningkatkan risiko diabetes mellitus, hipertensi, jantung koroner, dan stroke (4)

Ketahanan pangan merupakan salah satu penyebab *stunting*. Keluarga yang tergolong tidak tahan pangan rata-rata mengalami kekhawatiran akan habisnya persediaan pangan, serta tidak dapat menyediakan makanan bergizi seimbang untuk anaknya (2). Balita yang mengalami *stunting* dengan rumah tangga yang tidak tahan pangan memiliki akses pangan yang kurang sehingga tidak dapat memenuhi zat gizi yang dibutuhkan (5). *Stunting* lebih banyak terjadi pada rumah tangga yang tidak tahan pangan dan sebagian besar merupakan keluarga yang mempunyai pendidikan ibu dan pendapatan yang rendah. Penelitian sebelumnya didapatkan hasil sebesar 93,3% balita

stunting masuk dalam kategori rawan pangan. Hal tersebut didukung dengan status ekonomi keluarga termasuk dalam kategori rendah (6).

Pendapatan keluarga menjadi salah satu faktor dalam menentukan konsumsi keluarga karena keluarga dengan status ekonomi rendah cenderung mengonsumsi makanan dalam segi kuantitas, kualitas, serta variasi yang kurang (7). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebanyak 83,3% ibu dengan kelompok *stunting* mengatakan terkadang mereka hanya mampu membeli makanan dengan harga murah bagi anaknya karena uang yang dimiliki terbatas. Kemampuan membeli tidak menjamin untuk dapat memilih bahan makanan sesuai mutu dan zat gizinya sehingga perlu didasari dengan adanya pendidikan, karena pendapatan yang tinggi apabila tidak didasari dengan pendidikan tidak akan menghasilkan kecukupan gizi dalam anggota keluarganya (8). Pendidikan ibu mempunyai pengaruh besar dengan kejadian *stunting* pada balita karena ibu memiliki peran penting dalam mengatur konsumsi makan keluarga seperti dalam hal memilih bahan makanan yang sesuai dengan kebutuhan keluarga (9).

Stunting juga disebabkan oleh pengetahuan ibu yang rendah. Pengetahuan ibu erat kaitannya dengan sikap ibu dalam pemilihan bahan makanan terutama dalam hal pemenuhan gizi balita. Semakin tinggi pengetahuan ibu mengenai *stunting* maka pemilihan makanan akan semakin baik, sedangkan pengetahuan ibu yang rendah memiliki penilaian yang kurang terhadap pemilihan makanan (10). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada balita *stunting* diketahui bahwa ibu balita belum mengetahui tanda-tanda balita mengalami kekurangan gizi dan

belum mengetahui dampak yang akan dialami balita jika mengalami *stunting* (11). Pengetahuan ibu tentang gizi dapat membantu memperbaiki status gizi pada balita untuk mencapai kematangan pertumbuhan, juga menentukan sikap dan perilaku ibu dalam menyediakan makanan sesuai kebutuhan agar balita dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) di tingkat Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017 menunjukkan Kabupaten Bondowoso menjadi daerah ketiga dengan prevalensi *stunting* sebesar 38,3%. Prevalensi *stunting* di Kecamatan Klabang sebesar 17,32%. Pada tahun 2022, Kecamatan Klabang mengalami kenaikan prevalensi *stunting* sebesar 21,2%. Prevalensi tersebut masih belum mencapai target standar Nasional yang ditetapkan pemerintah yaitu sebesar 14% (12)

Berdasarkan hasil analisis situasi tersebut, peneliti tertarik dalam melakukan penelitian mengenai hubungan antara ketahanan pangan, tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu serta pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita di Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan Maret–Mei 2023 di wilayah kerja Puskesmas Klabang yang berjumlah 11 desa. Populasi berjumlah 652 dengan sampel berjumlah 62 balita dengan rentang usia 24–59 bulan menggunakan metode *proportional random sampling* berdasarkan perhitungan rumus Lemeshow. Kriteria

inklusi responden penelitian adalah ibu dari balita yang berusia 24–59 bulan dan ibu balita yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi meliputi balita yang mengalami cacat fisik sehingga tidak dapat diukur tinggi badannya, ibu balita yang memiliki gangguan pendengaran atau gangguan mental dan responden yang mengundurkan diri dari penelitian.

Variabel independen penelitian adalah ketahanan pangan, tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu, serta pendapatan keluarga sedangkan variabel dependen adalah kejadian *stunting* pada balita. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner pengetahuan, dan kuesioner US-HFSSM (*United Stated-Household Food Security Survey Module*) untuk mengkaji ketahanan pangan keluarga, dan pengukuran langsung terkait tinggi badan balita.

Pada penelitian ini hanya kuesioner pengetahuan yang dilakukan uji validitas dengan jumlah 20 soal dan diketahui bahwa kuesioner tersebut dinyatakan valid ($r=0,776 > 0,361$). Uji validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan kepada ibu yang memiliki balita berusia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Grujungan Kabupaten Bondowoso. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan kepada 30 orang dengan kriteria yang sesuai dengan kriteria inklusi penelitian. Jumlah kuesioner ketahanan pangan rumah tangga adalah 18 pertanyaan yang terdiri dari beberapa tahap diantaranya tahap rumah tangga, tahap dewasa, dan tahap anak. Teknik pemberian skor pada jawaban kuesioner tersebut berdasarkan pengkategorian skor US-HFSSM pada referensi merujuk USDA. Kategori tahan pangan apabila skor nilai 0–2, sedangkan untuk kategori tidak tahan pangan

apabila skor nilai 3–18. Wawancara ketahanan pangan dilanjutkan sesuai dengan petunjuk tahapan-tahapan kuesioner. Setelah dilakukan wawancara mengenai ketahanan pangan kemudian dilakukan perhitungan total skor dengan menjumlahkan seluruh skor jawaban dari responden. Analisis bivariat menggunakan *Chi-Square* menggunakan SPSS. Penelitian ini telah mendapat *ethical clearance* dengan nomor sertifikat No.216/UN25.8/KEPK/DL/2023.

HASIL

Karakteristik Balita

Karakteristik balita sebagian besar adalah berjenis kelamin perempuan dengan persentase 55% (34 balita) (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik balita

Karakteristik balita	n	%
Jenis kelamin		
Perempuan	34	55
Laki-laki	28	45
Total	62	100

Distribusi Kejadian *Stunting* pada Balita

Status gizi pada balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Klabang sebagian besar balita memiliki status gizi normal menurut TB/U yaitu sebesar 58% (36 balita) (Tabel 2).

Distribusi Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Balita

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga balita mayoritas merupakan

rumah tangga yang tahan pangan sebesar 79% (49 rumah tangga) (Tabel 3).

Tabel 2. Distribusi kejadian *stunting* pada balita

Kejadian <i>stunting</i>	z-score	n	%
Sangat pendek	<-3 SD	4	6
Pendek	-3 SD sampai <-2 SD	20	32
Normal	-2 SD sampai +3 SD	36	58
Tinggi	>+3 SD	2	3
Total		62	100

Tabel 3. Distribusi tingkat ketahanan pangan rumah tangga balita

Tingkat ketahanan pangan	n	%
Tahan pangan	49	79
Tidak tahan pangan	13	21
Total	62	100

Karakteristik Keluarga Balita

Sebagian besar tingkat pendidikan ibu adalah pendidikan rendah sebesar 68% (42 ibu). Berdasarkan tingkat pengetahuan, lebih banyak ibu dengan pengetahuan yang kurang sebesar 37% (23 ibu). Mayoritas ibu balita tidak bekerja yaitu sebesar 82% (51 ibu) dengan mayoritas keluarga memiliki pendapatan di bawah UMR yang telah ditentukan oleh Kabupaten Bondowoso (Rp.1.958.640) sebesar 66% (41 keluarga balita) (Tabel 4).

Tabel 4. Karakteristik keluarga balita

Karakteristik keluarga	n	%
Pendidikan ibu		
Rendah (<SMA)	42	68
Tinggi (≥SMA)	20	32
Pengetahuan ibu		
Baik (Menjawab benar 76–100%)	19	31
Cukup (Menjawab benar 56–75%)	20	32
Kurang (Menjawab benar <56%)	23	37
Pekerjaan ibu		
Bekerja	11	18
Tidak bekerja	51	82
Pendapatan keluarga		
<UMK (Rp.1.958.640)	41	66
≥UMK (Rp.1.958.640)	21	34
Total	62	100

Hubungan Ketahanan Pangan dengan Kejadian *Stunting*

Terdapat hubungan antara ketahanan pangan rumah tangga dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Klabang kabupaten Bondowoso

($p=0,014$). Rumah tangga yang tahan pangan sebagian besar memiliki balita yang tidak *stunting* yaitu sebesar 89,47% sedangkan rumah tangga yang tidak tahan pangan sebagian memiliki balita *stunting* yaitu sebesar 37,5% (**Tabel 5**).

Tabel 5. Hubungan ketahanan pangan dengan kejadian *stunting*

Ketahanan pangan rumah tangga	Kejadian <i>stunting</i>				Total		<i>p</i>
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>stunting</i>				
	n	%	n	%	n	%	
Tahan pangan	15	62,5	34	89,47	49	79,03	0,014*
Tidak tahan pangan	9	37,5	4	10,52	13	20,96	
Total	24	100	38	100	62	100	

Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Klabang kabupaten

Bondowoso ($p=0,033$). Ibu dengan pendidikan yang rendah sebagian besar memiliki balita tidak *stunting* sebesar 57,89% dan ibu dengan pendidikan tinggi sebagian besar memiliki balita tidak *stunting* sebesar 42,10% (**Tabel 6**).

Tabel 6. Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*

Pendidikan ibu	Kejadian <i>stunting</i>				Total		<i>p</i>
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>stunting</i>		n	%	
	n	%	n	%			
Rendah	20	83,33	22	57,89	42	67,74	0,033*
Tinggi	4	16,66	16	42,10	20	32,25	
Total	24	100	38	100	62	100	

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Klabang kabupaten Bondowoso ($p=0,001$). Ibu dengan pengetahuan yang baik sebagian

besar memiliki balita tidak *stunting* sebesar 47,36%, ibu dengan pengetahuan cukup sebagian besar memiliki balita tidak *stunting* sebesar 39,47%, dan ibu dengan pengetahuan kurang sebagian besar memiliki balita *stunting* sebesar 75% (**Tabel 7**).

Tabel 7. Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*

Pengetahuan ibu	Kejadian <i>stunting</i>				Total		<i>p</i>
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>stunting</i>		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	1	4,16	18	47,36	19	43,18	0,001*
Cukup	5	20,83	15	39,47	2	4,54	
Kurang	18	75	5	13,15	23	52,27	
Total	24	100	38	100	44	100	

Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Kejadian *Stunting*

Terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita ($p=0,021$). Keluarga dengan pendapatan yang <UMK sebagian besar

memiliki balita yang tidak *stunting* sebesar 55,26%, dan keluarga dengan pendapatan \geq UMK sebagian besar memiliki balita tidak *stunting* sebesar 44,73% (**Tabel 8**).

Tabel 8. Hubungan tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting*

Pendapatan keluarga	Kejadian <i>stunting</i>				Total		p
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>stunting</i>		n	%	
	n	%	n	%			
<UMK	20	83,33	21	55,26	41	66,12	0,021*
≥UMK	4	16,66	17	44,73	21	33,87	
Total	24	100	38	100	62	100	

PEMBAHASAN

Karakteristik Balita

Berdasarkan **Tabel 1** sebagian besar balita berjenis kelamin perempuan dengan persentase 55% (34 balita). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa balita sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebesar 57,1% (16 balita) (13). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa balita lebih banyak berjenis kelamin perempuan yaitu 37,5% (14). Penelitian serupa juga menunjukkan bahwa balita sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebesar 52%. Balita perempuan banyak yang memiliki indeks massa tubuh yang normal dibandingkan dengan balita laki-laki. Penelitian tersebut juga mengemukakan bahwa anak laki-laki lebih banyak mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak perempuan (15).

Distribusi Kejadian *Stunting* pada Balita

Berdasarkan **Tabel 2** diketahui bahwa sebagian besar balita memiliki status gizi normal dengan persentase 58% (36 balita). *Stunting* adalah keadaan anak yang mengalami keterlambatan dalam tumbuh dan berkembang yang terjadi pada anak di bawah lima tahun. Kejadian *stunting* tersebut akan berdampak terhadap kehidupan balita di masa yang akan datang terutama dalam

perkembangan kognitif dan motorik. Terdapat perbedaan perkembangan motorik halus antara anak yang mengalami *stunting* dan tidak *stunting* (16).

Distribusi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Balita

Berdasarkan **Tabel 3** diketahui bahwa sebagian besar ketahanan pangan rumah tangga balita berada dalam kategori tahan pangan dengan persentase 79% (49 rumah tangga). Ketahanan pangan rumah tangga dalam penelitian ini berdasarkan indikator HFSSM yang menggambarkan empat aspek diantaranya aspek kecemasan terhadap ketersediaan makanan, kualitas makanan, kuantitas makanan dan penerimaan sosial. Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya. Pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (17). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan sebagian besar keluarga berada pada kategori tahan pangan sebesar 78,3%. Rumah tangga yang tahan pangan mampu

mengakses dan memenuhi kebutuhan pangan yang cukup untuk setiap anggota keluarga. Ketahanan pangan tersebut erat kaitannya dengan ketidaksesuaian asupan keluarga sehingga berdampak terjadinya malnutrisi (18).

Karakteristik Keluarga Balita

Ibu balita lebih banyak memiliki tingkat pendidikan rendah sebesar 68% (42 ibu balita) yang sebagian besar menempuh pendidikan terakhir pada jenjang SMP. Pendidikan yang rendah dan kurangnya keterampilan akan berdampak terhadap kurangnya kesadaran dalam memelihara kesehatan terutama pada anak (19). Ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung akan mengalami kesulitan dalam memahami informasi sehingga hal tersebut akan berdampak terhadap pola asuh anak (20).

Sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan yang kurang dengan persentase 37% (23 ibu balita). Berdasarkan hasil pengisian kuesioner pada penelitian ini, sebagian besar ibu belum mengetahui cara mengolah makanan dan pola pemberian makan yang baik pada anak. Pengetahuan ibu juga berdampak terhadap pola makan anak. Ibu dengan pengetahuan yang rendah akan cenderung kurang memperhatikan asupan makanan yang diberikan kepada anak sehingga hal tersebut berpotensi meningkatkan kejadian malnutrisi pada anak dan berakhir dengan anak mengalami *stunting* (21).

Mayoritas ibu adalah ibu tidak bekerja yaitu sebesar 82%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya menunjukkan sebagian besar ibu juga bekerja sebagai IRT sebesar 68,1%. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa faktor pekerjaan ibu memengaruhi

pengetahuan ibu terhadap pemenuhan gizi pada balita. Seseorang yang bekerja memiliki pengetahuan yang lebih luas daripada seseorang yang tidak bekerja karena seseorang yang bekerja akan lebih banyak memperoleh informasi (22).

Sebagian besar keluarga memiliki pendapatan <UMK dengan persentase 66% (41 keluarga). Pendapatan keluarga yang rendah akan berpengaruh terhadap kemampuan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan pangan, sedangkan pendapatan keluarga yang cukup akan lebih mampu untuk membeli bahan makanan yang baik dan bergizi (23). Penelitian pendahulu menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga memiliki pendapatan yang rendah sebesar 45,2%. Tingkat pendapatan keluarga yang rendah memiliki peluang untuk tidak mendapat asupan zat gizi yang lebih baik guna memenuhi kebutuhan tubuh (24). Penelitian lain menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga memiliki pendapatan rendah, yakni sebesar 94,3%. Tingkat pendapatan yang rendah disebabkan oleh pekerjaan keluarga. Rendahnya tingkat pendapatan dan lemahnya daya beli berisiko menghambat pertumbuhan gizi (25). Kajian lain turut menunjukkan sebagian besar keluarga memiliki tingkat pendapatan yang rendah (sebesar 65,1%). Keluarga dengan tingkat pendapatan yang kurang akan kesulitan memberikan asupan gizi yang baik kepada anak dengan pemberian makanan pada anak yang tidak bervariasi. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jumlah anggota keluarga yang ditanggung lebih besar sehingga semakin banyak pengeluaran dalam mencukupi kebutuhan keluarga (26).

Hubungan Ketahanan Pangan dengan Kejadian *Stunting*

Penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara ketahanan pangan rumah tangga dengan kejadian *stunting* dengan *p-value* 0,049. Keluarga yang tidak tahan pangan diakibatkan karena kurangnya ketersediaan pangan dalam rumah tangga sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi keluarga terutama gizi balita (27). Pentingnya ketahanan pangan dikarenakan ketahanan pangan memengaruhi status gizi masyarakat itu sendiri. Jika ketahanan pangan kurang, status gizi menjadi kurang dan menyebabkan turunnya derajat kesehatan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa tingkat ketahanan pangan rumah tangga memiliki korelasi yang positif dan signifikan dengan tingkat konsumsi energi dan protein balita.

Mayoritas responden berada dalam kategori rumah tangga yang tahan pangan. Namun, kemampuan rumah tangga dalam menyediakan bahan pangan yang berkualitas dan berkuantitas banyak mengalami hambatan dan sebagian besar ibu mengalami kekhawatiran akan kemampuan untuk membeli bahan pangan karena memiliki pendapatan yang rendah (28).

Penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara ketahanan pangan rumah tangga dengan kejadian *stunting* pada balita dengan nilai $p=0,007$ ($p<0,05$). Rumah tangga yang tergolong tidak tahan pangan disebabkan oleh adanya kekhawatiran akan habisnya persediaan pangan, tidak dapat menyediakan makanan bergizi seimbang untuk rumah tangga,

dan ketidakmampuan ibu dalam menyediakan makanan bergizi seimbang untuk anak (29).

Keluarga yang tahan pangan maupun tidak tahan pangan berpotensi memiliki balita *stunting* (30). Rumah tangga yang tahan pangan namun memiliki balita *stunting* disebabkan karena pendapatan yang kurang dari UMK. Rumah tangga dengan pendapatan yang kurang dari UMK juga memiliki pengetahuan gizi yang kurang. Hal tersebut terlihat dari cara penyajian makanan untuk balita. Menurut penelitian sebelumnya, masyarakat dengan pendapatan yang rendah memiliki kecenderungan lebih membeli jenis bahan pangan yang memiliki kandungan karbohidrat lebih banyak daripada bahan pangan protein. Hal ini dikarenakan jenis bahan pangan sumber karbohidrat lebih murah dan jumlahnya banyak. Hal ini juga berpengaruh pada daya beli masyarakat. Keluarga dengan pendapatan kurang maka daya beli terhadap jenis pangan tertentu juga rendah. Berbeda dengan keluarga berpendapatan cukup atau tinggi, daya beli keluarga juga akan tinggi sehingga kebutuhan gizi terpenuhi (31).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara ketahanan pangan rumah tangga dengan kejadian *stunting* ($p=0,258>0,05$). Balita dengan rumah tangga yang tahan pangan memiliki akses terhadap pangan yang baik sehingga kebutuhan zat gizi balita terpenuhi. Berbeda dengan balita dari rumah tangga yang tidak tahan pangan yang mengalami keterlambatan pertumbuhan karena kurangnya akses terhadap pangan (32).

Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Berdasarkan hasil analisis *Chi-Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Klabang Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan ibu berpengaruh terhadap terjadinya *stunting*. Pendidikan ibu sangat berpengaruh terhadap kesehatan keluarga karena peran ibu dalam keluarga sangat penting terutama dalam hal pemberian makan. Oleh karena itu, ibu berperan untuk mengatur dan mengelola makanan balita sesuai dengan kebutuhan zat gizi dalam tubuh (13).

Sebagian besar tingkat pendidikan ibu dalam penelitian ini termasuk ke dalam kategori rendah sebanyak 42 orang (68%). Pendidikan ibu yang rendah berhubungan dengan kejadian *stunting*. Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Pendidikan ibu yang rendah menyebabkan kurangnya kemampuan ibu dalam memilih makanan dengan nilai gizi seimbang sehingga hal tersebut akan berdampak terhadap pemenuhan kebutuhan gizi balita (33).

Studi terbaru turut menunjukkan adanya hubungan pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita ditandai dengan nilai *p* sebesar 0,040 ($p < 0,05$). Tingkat pendidikan ibu memengaruhi pola konsumsi makan melalui cara pemilihan bahan makanan dalam hal kualitas dan kuantitas sehingga hal tersebut berdampak pada status gizi anak (34).

Namun, studi lain menunjukkan perbedaan hasil dimana tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita dengan nilai *p* sebesar 0,117 ($p > 0,005$). Tingkat pendidikan ibu yang tinggi ataupun rendah berpotensi memiliki balita *stunting*. Hal tersebut karena tingkat pendidikan ibu merupakan faktor risiko atau penyebab dasar masalah gizi pada balita dan masih banyak faktor-faktor risiko lain yang dapat menyebabkan *stunting* pada balita (35). Faktanya, ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi lebih mudah menerima informasi dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah. Namun, ibu dengan pendidikan rendah tidak selalu memiliki balita *stunting* dikarenakan tingkat pendidikan tidak menjadi faktor utama yang mempengaruhi terjadinya *stunting* (36). Tingkat pendidikan ibu penting dalam pencegahan *stunting* mengingat ibu berperan penting dalam pembentukan kebiasaan makan anak karena ibu yang berperan dalam mempersiapkan makanan mulai dari mengatur menu hingga penyajian makanan (37).

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Klabang Kabupaten Bondowoso. Berdasarkan hasil wawancara kuesioner penelitian ini, sebagian besar ibu balita belum mengetahui cara pengolahan bahan makanan yang baik. Sebagian besar responden mengolah makanan dengan cara digoreng dan menghangatkan kembali makanan untuk dikonsumsi pada keesokan hari. Selain itu, pencucian bahan makanan terutama

sayuran jarang dilakukan menggunakan air mengalir. Pengolahan makanan yang benar penting dilakukan untuk mencegah adanya zat-zat atau sesuatu yang dapat menghilangkan manfaat dari makanan yang disajikan (38).

Penelitian sebelumnya menyatakan ibu dengan pengetahuan yang kurang banyak ditemukan pada kelompok Ibu Rumah Tangga (IRT). Rendahnya pengetahuan ibu dikarenakan kurangnya informasi yang diperoleh dan kurangnya kesadaran dalam melakukan kunjungan ke posyandu (39). Pengetahuan ibu berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada anak. Pengetahuan orang tua dapat membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai tumbuh kembang optimal. Semakin tinggi pengetahuan ibu tentang *stunting* dan kesehatan maka penilaian makanan semakin baik (10). Pengetahuan ibu yang kurang menunjukkan bahwa hasil tau ibu akan *stunting* masih belum maksimal, begitu pula sebaliknya (40).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yang menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita dengan nilai *p-value* 0,211 ($p > 0,05$) (41). Penelitian lain turut menunjukkan tidak adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* ($p = 1,000 > 0,05$) (42). *Stunting* juga terjadi pada ibu balita dengan pengetahuan baik dan kurang. Hal tersebut dapat terjadi karena ibu tidak menerapkan pemenuhan gizi seimbang meskipun memiliki pengetahuan yang tinggi dikarenakan beberapa faktor seperti faktor ekonomi. Sebagian besar penghasilan orang tua dalam penelitian ini kurang dari UMR sehingga daya beli rendah dalam mencukupi kebutuhan makanan bergizi. Kejadian *stunting*

pada balita memiliki keterkaitan dengan asupan gizi yang diberikan setiap harinya dimana hal tersebut tergantung pada ibu dalam pemberian makan balita (35).

Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Kejadian *Stunting*

Terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Klabang Kabupaten Bondowoso. Pendapatan yang rendah memiliki pengaruh terhadap daya beli masyarakat (43). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita. Sebagian besar keluarga balita memiliki pendapatan di bawah UMR. Hasil analisis *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,011 ($p < 0,05$). Balita *stunting* lebih banyak pada keluarga dengan pendapatan yang rendah. Pendapatan keluarga yang rendah tersebut menyebabkan kurangnya pemenuhan kebutuhan gizi sehingga menyebabkan pertumbuhan balita yang terhambat dan salah satu pertumbuhan balita yang terhambat permanen adalah *stunting* (44). Pendapatan keluarga juga berkaitan dengan pola pemberian makan balita. Pendapatan keluarga yang rendah menyebabkan daya beli masyarakat rendah sehingga hal tersebut akan berdampak terhadap masalah gizi karena kurangnya ketersediaan makanan bergizi seimbang (45).

Berbeda dengan studi ini, studi lain menyatakan tidak ada hubungan signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* ditunjukkan dengan nilai *p-value* 0,131 ($p > 0,05$). Hal tersebut karena keluarga mampu mengelola makanan yang bergizi dengan makanan sederhana dan murah. Pendapatan yang diterima tidak sepenuhnya digunakan

untuk makanan pokok tetapi juga untuk kebutuhan lainnya (20). Keluarga dengan pendapatan yang rendah atau tinggi dapat menjangkau kebutuhan pangan hewani sehingga faktor pendapatan keluarga bukan merupakan faktor risiko terjadinya *stunting* (46). Keluarga dengan pendapatan yang rendah juga memiliki anak dengan kondisi yang baik jika keluarga memiliki pengetahuan gizi yang baik dan mampu mengolah makanan bergizi seimbang dari bahan sederhana dan murah. Namun keluarga dengan pendapatan tinggi berpeluang memiliki balita *stunting* jika pola asuh ibu dan asupan gizi yang diberikan kurang baik (47).

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan antara ketahanan pangan, tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu serta pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita. Pihak Puskesmas diharapkan untuk mengembangkan pelayanan konseling dan edukasi pada ibu balita dalam meningkatkan pengetahuan gizi seperti menggunakan media leaflet pada saat melakukan penyuluhan dan diharapkan dapat bekerja sama lintas sektor. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti variabel pengetahuan ibu lebih lanjut dengan meneliti perbedaan pengetahuan ibu tentang gizi sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan metode eksperimen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, khususnya Puskesmas Klabang Kabupaten Bondowoso yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian dan kepada Universitas Jember yang telah menyediakan sumber

daya yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Peraturan Presiden RI No 72 Tahun 2021. Percepatan penurunan *stunting*. 2021.
2. Kemenkes RI. Buletin *stunting*. Vol. 301, Kementerian Kesehatan RI. Jakarta; 2018.
3. Kementrian Kesehatan RI. Hasil utama riskesdas. 2018.
4. Pakpahan JP. Cegah *stunting* dengan pendekatan keluarga. In: Pertama. Yogyakarta; 2021. hal. 260.
5. Fentiana N, Ginting D, Zuhairiah Z. Ketahanan pangan rumah tangga balita 0-59 bulan di desa prioritas *stunting*. *J Kesehat*. 25 Juni 2019;12(1):24–9.
6. Wardani D, Wulandari M, Suharmanto. Hubungan faktor sosial ekonomi dan ketahanan pangan terhadap kejadian *stunting* pada balita. Relationship of social economic and food security factors on *stunting* incidence in children under five years. *J Kesehat*. 2020;10(2).
7. Kawulusan M, Walalangi RGM, Sineke J, Mokodompit RC. Pola asuh dan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Bohabak 1. *GIZIDO*. 2019;11(2).
8. Apriani L. Hubungan karakteristik ibu, pelaksanaan keluarga sadar gizi (kadarzi) dan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) dengan kejadian *stunting* (studi kasus pada baduta 6-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pucang Sawit Kota Surakarta). *J Kesehat Masy*. 2018;
9. Sutarto, Azqinar tiara cornela, Himayani R, Wardoyo. Hubungan

- tingkat pendidikan ibu dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan. *J Dunia Kesmas*. 2020;9(2):256–63.
10. Al JP, Hasanuddin I, S S. Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita umur 12-59 bulan. *J Kesehat Panrita Husada*. 2021;6(1):75–85.
 11. Anggraini W, Amin M, Pratiwi BA, Febriawati H, Yanuarti R. Pengetahuan ibu, akses air bersih dan diare dengan stunting di Puskesmas Aturan Mumpo Bengkulu Tengah. *J Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*. 2021;8(2):92–102.
 12. Bappenas. Pedoman pelaksanaan intervensi penurunan stunting terintegrasi di kabupaten/kota;(November):1–51. 2021
 13. Utami WP, Najahah I, Sulianti A, Faiqah S. Kejadian stunting terhadap perkembangan anak usia 24 – 59 bulan. *Bima Nurs J*. 2021;3(1):66–74.
 14. Ramdaniati SN, Nastiti D. Hubungan karakteristik balita, pengetahuan ibu dan sanitasi terhadap kejadian stunting pada balita di Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang. *Hear J Kesehat Masy*. 2019;7(2):47–54.
 15. Asmin E, Djoko SW, Mainase J. Stunting dan indeks massa tubuh anak usia 0-5 tahun. *J Ilm Kesehat Sandi Husada*. 2022;11(1):19–24.
 16. Afrida BR, Aryani NP. Hubungan stunting terhadap perkembangan motorik balita. *J Ilm Univ Batanghari Jambi*. 2022;22(1):459–63.
 17. Aritonang EA, Margawati A, Fithra Dieny F. Analisis pengeluaran pangan, ketahanan pangan dan asupan zat gizi anak bawah dua tahun (baduta) sebagai faktor risiko stunting. *J Nutr Coll*. 2020;9:71–80.
 18. Setyaningsih A, Hidayatillah SA, Ismawanti Z. Hubungan tingkat ketahanan pangan dengan kejadian beban gizi ganda di rumah tangga di Kota Surakarta. *J Dunia Gizi*. 2022;5(1):09–15.
 19. Komalasari K, Supriati E, Sanjaya R, Ifayanti H. Faktor-faktor penyebab kejadian stunting pada balita. *Maj Kesehat Indones*. 2020;1(2):51–6.
 20. Sari SD, Zelharsandy VT. Hubungan pendapatan ekonomi keluarga dan tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian stunting. *J Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*. 2022;9(2):108–13.
 21. Rokhmah D, Moelyaningrum A, Ningtyias F, Rohmawati N. Stunting. Pencegahan dan penanganan di bidang kesehatan masyarakat. In *Inteligesia Media*; 2021. hal. 146.
 22. Amelia F, Savita R. Hubungan pekerjaan ibu, jenis kelamin, dan pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita 6-59 bulan di Bangka Selatan. *J Kesehat Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang*. 2020;8(1):1–8.
 23. Supariasa DN, Purwaningsih H. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di Kabupaten Malang. *Karta Rahardja, J Pembang dan Inov*. 2019;1(2):55–64.
 24. Pamungkas CE, WD SM, Nurbaety B. Hamil usia muda dan stunting pada balita usia 12-59 bulan di Kabupaten Lombok Timur. *J Kebidanan*. 2021;10(2):141.
 25. Lehan AV, Utami T asrianti, Ningsih P wurdani. Faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian

- stunting pada balita. *J Keperawatan Silampari*. 2023;6(2):961–72.
26. Sudarman S, Aswadi, Syamsul M, Gabut M. Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pannambungan Kota Makassar. 2021;1(1):1–15.
 27. Adelina FA, Widajanti L, Nugraheni SA. Hubungan pengetahuan gizi ibu, tingkat konsumsi gizi, status ketahanan pangan keluarga dengan balita stunting (studi pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang). *J Kesehatan Masy*. 2018;6:361–9.
 28. Putri S marliani, Rokhaidah. Indikator sosial ekonomi dan ketahanan pangan keluarga di masa pandemi Covid-19 dengan kejadian stunting pada balita 6-24 bulan. *J Keperawatan Widya Gantari Indones*. 2021;7(1):68–78.
 29. Raharja UMP, Waryana W, Sitasari A. Status ekonomi orang tua dan ketahanan pangan keluarga sebagai faktor risiko stunting pada balita di Desa Bejiharjo. *Ilmu Gizi Indones*. 2019;03(01):73–82.
 30. Wado LLA, Sudargo T, Armawi A. Sosio demografi ketahanan pangan keluarga dalam hubungannya dengan kejadian stunting pada anak usia 1 – 5 tahun (studi di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara, Kotamadya Semarang, Provinsi Jawa Tengah). *J Ketahanan Nas*. 2019;25(2):178–203.
 31. Verawati B, Yanto N, Afrinis N. Hubungan asupan protein dan kerawanan pangan dengan kejadian stunting pada balita di masa pendemi Covid 19. *PREPOTIF J Kesehatan Masy*. 2021;5(1):415–23.
 32. Septriana, Gunawan D. Ketahanan pangan tingkat rumah tangga, asupan protein dan kejadian stunting pada anak balita di Desa Planjan Kecamatan Saptosari Gunung Kidul. *J Med Respati*. 2019;14:63–8.
 33. Nurmalasari Y, Anggunan, Febriany TW. Hubungan tingkat pendidikan ibu dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulan. *J Kebidanan Malahayati*. 2020;6(2):205–11.
 34. Lemaking VB, Manimalai M, Djogo HMA. Hubungan pekerjaan ayah, pendidikan ibu, pola asuh, dan jumlah anggota keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. *Ilmu Gizi Indones*. 2022;5(2):123–32.
 35. Maymita E, Putri NW. Determinan pengaruh tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting bayi usia 6-24 bulan. *J Hum Care*. 2019;4(3):173–7.
 36. Salsabila S, Dewi Noviyanti R, Pertiwi D, Kusudaryati D. Hubungan tingkat pendidikan ibu dan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita usia 12-36 bulan di wilayah Puskesmas Sangkrah. *PROFESI (Profesional Islam Media Publ Penelit*. 2022;19(2):143–51.
 37. Najah S, Darmawi D. Hubungan faktor ibu dengan kejadian stunting di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *J Biol Educ*. 2022;10(2):45–55.
 38. Brahmana NB, Manalu VS, Nababan D, Sinaga TR, Tarigan FL. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Marbun Tonga Marbun Dolok

- Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan tahun 2021. *J Healthc Technol Med.* 2021;7(2):1674–90.
39. Rahmandiani RD, Astuti S, Susanti AI, Handayani DS, Didah. Hubungan pengetahuan ibu balita tentang stunting dengan karakteristik ibu dan sumber informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Jsk.* 2019;5(2):74–80.
40. Paramita LDA, Devi NLPS, Nurhesti POY. Hubungan pengetahuan dan sikap ibu mengenai stunting. *Community Publ Nurs.* 2021;9:323–31.
41. Girsang VI, Telaumbanua VA, Harianaja ES, Purba E. Determinan stunting di wilayah kerja Puskesmas Sawo Nias Utara. *J Heal Reprod.* 2022;7(2):48–57.
42. Harikatang MR, Mardiyono MM, Babo MKB, Kartika L, Tahapary PA. Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian balita stunting di satu kelurahan di Tangerang. *J Mutiara Ners.* 2020;3(2):76–88.
43. Agustin L, Rahmawati D. Hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting. Maret 2021 *Indones J Midwifery* [Internet]. 2021;4(1).
44. Indriani D, Retnoningrum AD, Retnoningsih T. Pengaruh panjang badan lahir, ASI eksklusif, jumlah dan pendapatan keluarga terhadap resiko kejadian stunting pada balita. *J Bidan Pint.* 2021;2(1):176–85.
45. Handayani R, Qamariah N, Munandar H, Studi P, Farmasi D-I, Kesehatan I, et al. Analysis of the effect mother's education level and exclusive breastfeeding on the event of stunting in children in Province of Central Kalimantan.
46. Langi GKL, Harikedua VT, Purba RB, Janeke I, Pelanginang. Asupan zat gizi dan tingkat pendapatan keluarga terhadap kejadian stunting pada anak usia 3-5 tahun. *Gizido.* 2019;11(2):51–4.
47. Juwita S, Andayani H, Bakhtiar B, Sofia S, Anidar A. Hubungan jumlah pendapatan keluarga dan kelengkapan imunisasi dasar dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Pidie. *J Kedokt Nanggroe Med.* 2019;2(4):1–10.

